

PENDAMPINGAN PENYUSUSUNAN KURIKULUM PESANTREN BERBASIS DAKWAH DAN KADERISASI DI LKSA PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN PONOROGO

Nurul Abidin^{1*}, Riyanto², Asih³, Alif Dian Safitri⁴, Safitri Windi Handayani⁵,
Ella Rodia⁶, Astiti Amalia⁷

^{1,5,6,7}Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

^{2,3,4}Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

nurulabidin@umpo.ac.id¹, riyanto@umpo.ac.id², kalamjenja14@gmail.com³, zhafitry025@gmail.com⁴,
safitriwindi280@gmail.com⁵, ellarodia21@gmail.com⁶, astitiamalia2406@gmail.com⁷

ABSTRAK

Abstrak: Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak-LKSA) di kabupaten Ponorogo sampai dengan tahun 2022 jumlahnya 16 lembaga dengan sekitar 788 anak asuh yang tersebar di 9 Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) di Kabupaten Ponorogo. Dalam pelaksanaannya setiap lembaga dalam menerapkan manajemen pendidikannya masih berjalan sendiri-sendiri, belum ada kurikulum yang seragam yang diterapkan. Maka, tujuan dari kegiatan ini adalah menyusun kurikulum LKSA berbasis pesantren yang dapat digunakan secara seragam oleh semua LKSA panti asuhan Muhammadiyah di Ponorogo. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendampingan terhadap 16 pimpinan LKSA Muhammadiyah se Ponorogo secara luring. Tim penyusun pertama kali membuat draf kurikulum, kemudian draft ini dibawa ke forum workshop untuk digodok, dan menampung semua saran dan masukan dari seluruh pimpinan LKSA agar kurikulum sesuai dengan kebutuhan pemakai. Langkah terakhir, kurikulum ini dirapatkan kembali oleh tim penyusun untuk disempurnakan, dan selanjutnya disahkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo. Hasil dari kegiatan ini tersusunnya berupa sebuah kurikulum pesantren berbasis dakwah dan kaderisasi di LKSA panti asuhan Muhammadiyah di kabupaten Ponorogo, yang telah disahkan oleh PDM, dan telah diluncurkan pada Musyawarah Daerah ke 11 Muhammadiyah dan Aisyiyah Ponorogo.

Kata Kunci: Muhammadiyah Children Center; Kurikulum; Dakwah dan Kaderisasi.

Abstract: Muhammadiyah Children Center (Child Social Welfare Institution-LKSA) in Ponorogo district until 2022 there are 16 institutions with around 788 foster children spread over 9 Muhammadiyah Branch Leaders (PCM) in Ponorogo Regency. In practice, each institution in implementing its educational management is still running separately, there is no uniform curriculum that has been implemented. So, the purpose of this activity is to develop a pesantren-based LKSA curriculum that can be used uniformly by all LKSAs of Muhammadiyah orphanages in Ponorogo. The method used in this service is offline assistance to all LKSA Muhammadiyah leaders in Ponorogo. The drafting team first made a draft of the curriculum, then this draft was brought to the workshop forum to be discussed, and accommodated all suggestions and input from all LKSA leaders so that the curriculum was in accordance with user needs. The last step, this curriculum was brought together again by the drafting team to be perfected, and then ratified by the Muhammadiyah Ponorogo Regional Leadership. The results of this activity are in the form of a pesantren curriculum based on da'wah and regeneration at the LKSA Muhammadiyah orphanage in Ponorogo district, which has been approved by PDM, and has been launched at the 11th Regional Conference of Muhammadiyah and Aisyiyah Ponorogo.

Keywords: Muhammadiyah Children Center; Curriculum; Da'wah and Cadreization.



Article History:

Received: 28-06-2023

Revised : 25-07-2023

Accepted: 26-07-2023

Online : 18-08-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Peryarikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1992 merupakan gerakan pemurnian ajaran Islam serta gerakan pemberdayaan masyarakat pada waktu itu yang bertujuan untuk kemajuan umat Islam khususnya di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya, maka tidak berlebihan jika semboyan Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berkemajuan (Asry, 2019). Muhammadiyah saat ini dengan usia lebih dari 100 tahun dan telah melewati berbagai zaman dan terus memberikan pencerahan bagi negeri ini dengan berbagai kegiatan amal usaha Muhammadiyah di bidang Ekonomi, Pendidikan dan Sosial. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam tertua di Indonesia, bahkan mungkin di dunia. Namun bukan berarti Muhammadiyah mengalami stagnan, namun tetap dinamis dan berkembang sampai sekarang (Lathifah, 2020).

Ketika mendirikan Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan menafsirkan Al-Ma'un dengan tiga kegiatan utama: pendidikan, kesehatan, dan penyantunan orang miskin (membuat panti anak yatim-piatu). Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang Sosial ini diawali langsung oleh pendiri Muhammadiyah dengan istilah teologi "Al-Maun" yang dalam sejarahnya didorong untuk mengimplementasi maksud dan tujuan dari Qur'an Surat Al-Ma'un (Mubhar & Fahmi, 2023). Pada mulanya digerakkan sosial ini dilembagakan dengan nama Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), dan terus berkembang sampai dengan saat ini baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Muhammadiyah merupakan organisasi yang selalu taat pada hukum dan tata perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan juga selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, dan juga mempertimbangkan dinamika di Muhammadiyah maka istilah yang digunakan saat ini untuk mengelola kegiatan sosial adalah Amal Usaha Muhammadiyah bidang pelayanan sosial yang selanjutnya di sebut sebagai AUMSos (Sofyan, 2019).

AUMSos adalah lembaga-lembaga milik Muhammadiyah yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial yang berbentuk Pusat Santunan Keluarga, Pusat Asuhan Keluarga, *Muhammadiyah Children Center* (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak), *Muhammadiyah Senior Care* (Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia), *Muhammadiyah Disability Center* (Lembaga Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas), Rumah Singgah, Rumah Sakinah, dan Balai Kesejahteraan Sosial. Jenis jenis AUMSos tersebut dalam pengelolaannya merujuk pada Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PED/I.0/B/2021 tanggal 22 Jumadil Awwal 1442 H / 6 Januari 2021, dimana dalam pengelolaan kegiatan sosial tersebut salah satunya diarahkan untuk penguatan nilai-nilai keagamaan kepada para sasaran layanan kegiatan sosial sebagaimana tersebut pada BAB VII tentang Bimbingan Keagamaan, dimana setiap AUMSos dalam

penyelenggaraannya wajib memberikan bimbingan Keagamaan dengan tujuan untuk mendorong kelompok sasaran layanan agar dapat memulihkan kepercayaan dan harga diri serta menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam (Muhammadiyah, 2012).

Salah satu bentuk AUMSos yang sampai saat ini terus berkembang adalah Panti Asuhan Yatim Piatu yang dalam penyebutan istilah lembaganya pada nomenklaturnya di Pedoman Muhammadiyah tersebut sekarang disebut sebagai *Muhammadiyah Children Center* (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak-LKSA). Penanaman Al Islam Kemuhammadiyah dapat dilakukan dalam berbagai sarana pendidikan. Penanaman tersebut dapat dilakukan di pendidikan formal, dan dapat pula dilakukan di pendidikan non formal seperti pendidikan yang diselenggarakan di LKSA. Hasil aktifitas penanaman tersebut dapat meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik (Riyanto, Laksana, & Ariyanto, 2021).

Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) menyelenggarakan usaha-usaha asuhan anak yang dilakukan di dalam lembaga dalam kurun waktu tertentu, yang merupakan model pilihan terakhir asuhan anak dengan tujuan untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan dasar anak. Lembaga ini memberikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) kepada anak asuhnya melalui empat aspek, yakni aspek *personal skill*, aspek *thinking skill*, aspek *social skill* dan aspek *vocational skill* (Sutrisno, 2015). Dalam Pedoman Pengasuhan Anak Muhammadiyah yang telah disahkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Surat Keputusan Nomor 221/ KEP/I.0/B/2011 tentang Layanan Pendidikan bahwa Setiap anak berada dalam pengasuhan di LKSA berhak menerima pendidikan baik formal maupun informal minimal 12 tahun dan dalam Pendidikan nonformal di asrama LKSA diselenggarakan kegiatan pendidikan dengan sistem yang berbasis pada Pondok Pesantren. Pesantren merupakan sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu (Abidin, Arifin, & Syakarna, 2022).

Dengan dilaksanakannya sistem pendidikan di LKSA tersebut setiap anak diharapkan berhak menerima pendidikan yang layak, dapat memilih lembaga pendidikan yang berkualitas, dapat mengikuti pelatihan pendidikan dan *Life Skill*, dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (HW, Tapak Suci, IRM) dan kursus-kursus lainnya untuk mendukung dan mendorong bakat dan minat anak di LKSA. Keterlibatan anak asuh dalam organisasi otonom Muhammadiyah seperti IPM dan lainnya, dapat menjadi sarana pengkaderan, yang nantinya diharapkan bisa menjadi generasi penerus persyarikatan atau bangsa (Wahyuni et al., 2019). Generasi muda Muhammadiyah harus selalu memiliki semangat dan motivasi yang tinggi

dalam belajar berbagai hal baik dalam sekolah maupun berorganisasi. Masa depan persyarikatan berada pada tangan mereka. Oleh karena itu generasi milenial tidak boleh manja dan terlena dengan teknologi. Bahkan mereka harus terus bergerak dan mengambil berbagai pengalaman dan tantangan, tidak menyerah dan putus asa (Abidin et al., 2022).

Luarannya atau *output* dari layanan asuhan tersebut anak menjadi cerdas dengan pendidikan yang berkualitas; anak menjadi mandiri (Abdullah et al., 2022), memiliki wawasan pengetahuan diberbagai bidang, dapat mengejar cita-cita, bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, menjadi Kader (penerus) Muhammadiyah; dan mempunyai pandangan yang luas. Sebagai contoh pengembangan karakter kemandirian anak di LKSA dengan mengajarkan berbagai macam keterampilan kewirausahaan. Sedangkan dalam pengembangan karakter kedisiplinan anak, LKSA berperan sebagai pendidik, pengayom, dan pengasuh (Faishal, 2018). Sehingga sesuai dengan visi Pendidikan Muhammadiyah yaitu terbentuknya manusia terpelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan, unggul dalam Iptek kokoh dalam imtak dan berkepribadian Muhammadiyah. Hal ini juga bisa dimaknai sebagai bentuk pengamalan dari undang-undang perlindungan anak, dimana dalam undang-undang tersebut dibahas bagaimana seharusnya kita memperlakukan anak agar anak dapat hidup sejahtera dan mendapatkan perlindungan serta pemenuhan kebutuhan hidup dan haknya (Fitri et al., 2015).

Layanan AUMSos yang berbentuk LKSA di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah Ponorogo juga berkembang sangat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya (Nadzifah, 2021). Melalui Majelis Pelayanan Sosial (MPS) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo yang merupakan Majelis Pembantu Pimpinan yang menyelenggarakan AUMSos di amanahi oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo untuk menyelenggarakan kegiatan sosial tersebut, yang sampai dengan tahun 2022 ini berjumlah 16 lembaga dengan sekitar 788 anak asuh yang tersebar di 9 Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) di Kabupaten Ponorogo, dan di tahun tahun mendatang akan terus bertambah karena beberapa cabang Muhammadiyah yang belum mempunyai LKSA berinisiatif untuk mendirikannya.

Dalam rangka mengikuti regulasi pemerintah dan juga untuk meningkatkan kepercayaan publik, meningkatkan kualitas dalam pengelolaan AUMSos LKSA hampir semua LKSA sudah di Akreditasi oleh Badan Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (BALKS) Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan perincian 5 lembaga terakreditasi A, 7 lembaga terakreditasi B, 1 Lembaga Terakreditasi C dan 3 lembaga belum terakreditasi karena merupakan LKSA yang baru didirikan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah di Ponorogo tahun 2022

NO.	NAMA LKSA / PANTI ASUHAN	PENDIRI	ANAK ASUH		JML	STATUS AKREDIT ASI
			L	P		
1.	Payamuba Babadan	PCM Babadan	27	40	67	A
2.	Muhammadiyah Ponorogo	PCM Ponorogo Kota	53	9	62	A
3.	Al-Mauun Balong	PCM Balong	28	39	67	B
4.	Nurus Syamsi Bungkal	PCM Bungkal	14	41	55	A
5.	AR. Fachrudin Ponorogo	PCM Ponorogo Kota	25	2	27	B
6.	Al-Furqon Babadan	PCM Babadan	13	13	26	B
7.	Tuna Netra Aisyiyah Ponorogo	PDM Ponorogo	44	44	88	A
8.	Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo	PCM Ponorogo Kota	-	37	37	A
9.	Ar-Rohmah Mlarak	PCM Mlarak	33	35	68	B
10.	Al-Hikmah Siman	PCM Siman	28	32	60	B
11.	Al-Amin Jetis	PCM Jetis	15	33	48	B
12.	Sulaiman Dahlan Jenangan	PCM Jenangan Barat	37	27	64	B
13.	Darul A'dhom Jenangan	PCM Jenangan Timur	13	9	22	C
14.	Al-Mumtaza	PCM Ponorogo Kota	11	8	19	Proses Akreditasi
15.	Al-Fath Ngrayun	PCM Ngrayun Timur	26	42	68	Proses Akreditasi
16.	Buya Hamka	PCM Ponorogo Kota	-	10	10	Proses Akreditasi
JUMLAH			367	421	788	

Jika melihat data yang tersaji dalam table diatas dari segi kuantitasnya LKSA sudah sangat menggembirakan, hal ini menandakan semangat warga Muhammadiyah terutaman para Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Ponorogo sangat tingi untuk memiliki AUMSos dalam bentuk LKSA sangat tinggi. Kegiatan di LKSA selain pengasuhan dan penyantunan juga dilaksanakan kegiatan pendidikan formal dan non formal. Kegiatan non formal yang dimaksud adalah kegiatan di asrama untuk pembinaan akhlak, mental dan penerapan nilai nilai ajaran agama Islam, bahkan sebagian LKSA sudah menerapkan pendidikan tersebut dengan sistem pesantren dengan kegiatannya seperti Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan kegiatan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minat anak asuh. Kegiatan keterampilan yang diselenggarakan oleh LKSA sangat bermanfaat bagi anak asuh. Antara satu keterampilan dan ilmu yang lain sangat berhubungan erat. Anak-anak yang memiliki bakat dalam kaligrafi akan mempermudah mereka dalam menulis dan memahami Al-Qur'an dengan lebih cepat dan baik(Sugianto, Riyanto, & Tajab, 2022).

Dalam pelaksanaan kegiatan non formal di LKSA saat ini, baik dengan sistem pondok pesantren atau yang belum dengan sistem tersebut, pelaksanaan kegiatan pendidikannya yang sudah dijalankan, selama ini

belum mengacu kepada kurikulum yang sistematis yang ditetapkan oleh persyarikatan Muhammadiyah, akan tetapi masih dikelola dengan manajemen pendidikan seadanya, masih berjalan sendiri-sendiri, belum mengacu pada sistem kurikulum model pesantren yang berbasis kader dan dakwah. Untuk merealisasikannya hal tersebut tidaklah mudah. Permasalahan yang dihadapi oleh Majelis pelayanan Sosial PDM Ponorogo selaku penyelenggara AUMSos yang berbentuk LKSA tersebut terkait dengan Implementasi kurikulum pondok pesantren yang berbasis kader dan dakwah, yaitu: (1) terbatasnya sumber daya manusia yang berfokus pada pengembangan kurikulum; (2) terbatasnya pengetahuan dan pemahaman pengelola kurikulum berbasis kader dan dakwah; (3) terbatasnya dokumen pendukung/kurikulum yang menjadi acuan; dan (4) terbatasnya anggaran atau pembiayaan, maka tujuan dari pengabdian ini diharapkan dapat hadir untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan Pendampingan Penyusunan Kurikulum Pesantren Berbasis Dakwah dan Kaderisasi bagi LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Ponorogo.

B. METODE

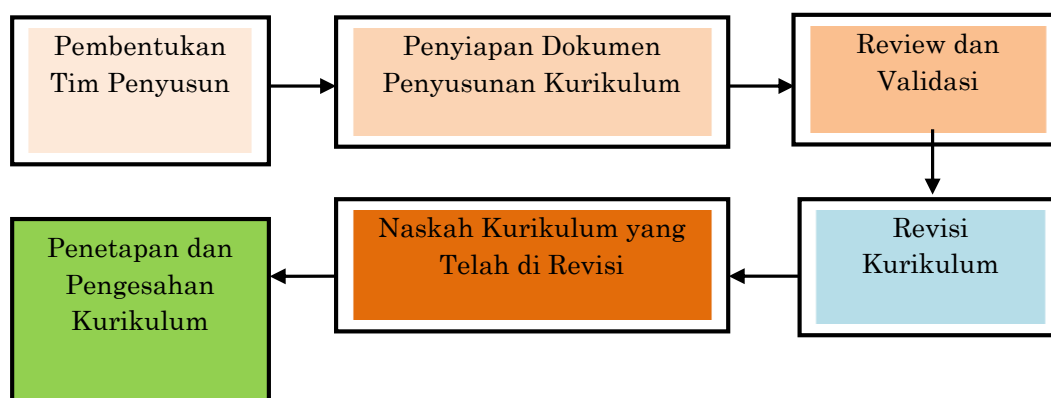
Mitra dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah MPS (Majelis Pelayanan Sosial) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo, yang diketuai oleh Drs. H. Sunarto, M.Si., sementara LKSA yang berada di bawah pembinaan MPS berjumlah 16 lembaga. Metode yang dilakukan untuk menyukseskan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini sehingga proses perkaderan dapat berjalan secara efektif dan efisien, diawali dengan melakukan identifikasi permasalahan dan sosialisasi program, pembentukan tim perumus kurikulum, penyelenggaraan workshop, dan penyusunan buku pedoman kurikulum LKSA se Kabupaten Ponorogo berbasis kader dan dakwah dan lain sebagainya dengan perincian sebagai berikut:

1. Musyawarah dan Rencana Kegiatan. Mengidentifikasi dan melakukan kegiatan sosialisasi terhadap program pengabdian, bersama *stakeholder* LKSA se Kabupaten Ponorogo yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusinya terhadap kurikulum pelaksanaan pendidikan atau kurikulum yang berbasis kader dan dakwah di asrama.
2. Pembentukan tim perumus atau pembuat draf kurikulum berbasis kader dan dakwah bagi LKSA se Ponorogo yang terdiri dari MPS PDM Ponorogo, MPS PCM yang mengelenggarakan LKSA, Lembaga Pengembangan Pesantren (LPP) PDM Ponorogo dan perwakilan Kepala LKSA Panti Asuhan. Tim yang telah dibentuk menyiapkan atau mengidentifikasi dokumen yang pernah diterbitkan oleh Lembaga/Majelis yang terkait sebagai referensi atau pedoman untuk

bahan penyusunan draf kurikulum.

3. Menyelenggarakan workshop yang dihadiri oleh seluruh tim perumus dan dari kalangan professional yang bertujuan untuk memberikan masukan atas draf dokumen kurikulum berbasis kader dan dakwah yang telah dibuat oleh tim.
4. Melakukan evaluasi terhadap draf kurikulum yang telah dibuat dengan berdasarkan pada masukan peserta workshop dan kemudian menetapkan kurikulum berbasis kader dan dakwah yang di tetapkan oleh masing masing pimpinan LKSA panti asuhan dan di Syakan oleh Ketua Majelis Pelayanan Sosial PDM Ponorogo
5. Kurikulum yang sudah ditetapkan dan disahkan kemudian di cetak dan terbitkan kemudian disampaikan kepada seluruh Pimpinan LKSA se Kabupaten Ponorogo untuk diterapkan di lembaganya masing-masing.

Adapun proses pelaksanaan pengabdian, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pelaksanaan pengabdian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Musyawarah dan Rencana Kegiatan

Merencanakan kegiatan merupakan langkah pertama dalam pelaksanaan PkM. Perencanaan kegiatan merupakan proses menetapkan kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan dengan baik (Arifudin, Sholeha, & Umami, 2021). Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara musyawarah yang diikuti oleh semua anggota Tim PkM. Tim pengabdian ini berjumlah tujuh orang; dua dosen dan lima mahasiswi UM Ponorogo. Hal-hal penting dibahas dalam musyawarah ini, diantaranya; menentukan tim perumus kurikulum, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan workshop, merancang tentatif acara serta peserta workshop. Hal-hal diatas dibahas secara matang dan disetujui oleh tim PkM. Selain itu dalam musyawarah ini Tim PkM juga mengidentifikasi masalah kurikulum dengan memperhatikan dan

mempertimbangkan prinsip-prinsip identifikasi (Sudin, 2014). Selain itu juga mencari solusi terhadap kurikulum pelaksanaan pendidikan atau kurikulum yang berbasis kader dan dakwah di asrama. Hal ini dilakukan agar kurikulum ini sesuai dengan kebutuhan LKSA panti asuhan di Ponorogo. Kurikulum hendaknya disusun dan dikembangkan dengan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan lingkungan, sehingga pendidikan ke depan akan berjalan menjadi lebih baik dan maksimal (Martin & Simanjourang, 2022).

2. Pembentukan Tim Perumus Kurikulum

Tim perumus kurikulum ini dibentuk dari berbagai lembaga. Tim perumus terdiri dari tim PkM, MPS PDM Ponorogo, MPS PCM yang menyelenggarakan LKSA, Lembaga Pengembangan Pesantren (LPP) PDM Ponorogo dan perwakilan Kepala LKSA Panti Asuhan. Tim yang telah dibentuk menyiapkan atau mengidentifikasi dokumen yang pernah diterbitkan oleh Lembaga/Majelis yang terkait sebagai referensi atau pedoman untuk bahan penyusunan draf kurikulum. Setelah itu Tim menyusun draf kurikulum. Dan merumuskan pedoman-pedoman pembelajaran yang dibutuhkan, seperti membuat kalender akademik, pedoman rincian mata pelajaran baik umum maupun rumpun agama (materi pesantren) yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak (panduan akademik), kemudian dituangkan dalam program tahunan, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dan model atau cara membuat evaluasi atau penilaiannya.

Sebuah rencana kegiatan yang baik, dan dapat dilaksanakan dengan hasil yang baik selain harus didukung oleh manajemen yang baik (Yuhansil, 2020), juga harus didukung oleh manajemen penganggaran yang baik. Artinya sumber pendanaan kegiatan ini harus jelas dan dianggarkan oleh setiap LKSA. Dalam hal ini tim perumus kurikulum juga menyampaikan gambaran perkiraan jumlah biaya yang akan dikeluarkan untuk melaksanakan kurikulum ini. Rencana Anggaran Biaya memiliki pengaruh terhadap penerapan sebuah kurikulum. Lembaga pendidikan hendaknya memberikan pos pembiayaan pelaksanaan agar kurikulum yang diterapkan dapat berjalan dengan baik (Sujino, 2019).

3. Mengadakan Workshop Kurikulum

Workshop dilaksanakan di Planet Warrock Resto, Jl. Ki Agung Kutu No.9, Krajan, Tonatan, Kec. Ponorogo Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur pada hari Kamis, 4 Februari 2023. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini lebih dari 25 orang, mereka adalah para pengurus panti asuhan Muhammadiyah/Aisyiyah se-Ponorogo. Turut hadir para undangan diantaranya, sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Drs. Mohammad Idris Septriyanto, M.Pd, ketua Majelis Pelayanan Sosial PDM Ponorogo Drs. Sunarto, M.Si, Ketua Lembaga Pengembangan Pesantren Drs. Hasanuddin

Aziz, dan perwakilan Majelis Pendidikan Kader PDM Ponorogo, dan juga perwakilan dari Majelis Kesejahteraan Sosial, Majelis Pendidikan Kader PDA Ponorogo, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop Kurikulum

Wakil ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo yang sekaligus membuka kegiatan bapak Drs. Imam Mujahid, MA menyampaikan bahwa dengan adanya Kurikulum Pesantren Berbasis Dakwah Dan Kaderisasi DI LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah, merupakan cita-cita yang mulia, beliau mengapresiasi dan mengucapkan terimakasih, dan berharap kurikulum ini dapat segera disahkan sebagai pedoman dalam pengelolaan panti asuhan Muhammadiyah.

Ketua TIM PkM ini adalah Nurul Abidin, M.Ed, yang juga sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dan Riyanto, M.Pd.I sebagai Anggota Tim, yang merupakan Sekretaris MPS PDM Ponorogo serta Dosen di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Selain Dosen terdapat 5 Mahasiswa dari Fakultas Agama Islam yang tergabung dalam tim, yaitu Astiti Amalia, Ella Rodia, Safitri Windi Handayani, Asih dan Alif Dian Safitri, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Paparan Tim Pengabdian

Gambar di atas adalah proses pelaksanaan workshop. Workshop ini diawali dengan pembukaan yang dibuka oleh Drs. Imam Mujahid, M.Si (paling kanan) beliau adalah salah satu pimpinan di PDM Ponorogo yang membawahi Majelis Pelayanan Sosial. Workshop juga dihadiri oleh

sekertaris PDM Ponorogo Drs. Mohammad Idris Septriyanto, M.Pd (nomor dua dari kanan). Setelah acara pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan draft kurikulum yang disampaikan oleh Nurul Abidin, M.Ed (paling kiri) sebagai ketua pengabdian, dan Riyanto, M.Pd.I (nomor dua dari kiri) sebagai anggota tim.

Tujuan dari workshop ini adalah menerima saran dan masukan dari seluruh peserta terkait draft kurikulum yang sudah disusun oleh Tim penyusun. Workshop ini juga mendiskusikan terkait profil lulusan dari LKSA, standart menjadi kader dan da'i, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran para pengelola LKSA tentang pentingnya sebuah kurikulum dalam mengelola LKSA, sehingga dapat juga menjadi penyemangat segenap pengurus untuk terus menjadi lebih baik. Kurikulum perlu disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan murid dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga tiga kompetensi murid dapat berkembang dengan baik, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Arifin, 2018).

4. Tim Perumus Melakukan Evaluasi Draft Kurikulum

Draft kurikulum yang telah dibuat oleh Tim penyusun, dan sudah dilakukan uji publik dihadapan peserta workshop, selanjutnya Tim perumus melakukan evaluasi dalam rangka menyempurnakan kurikulum dengan mengakomodir semua masukan dan saran dari peserta workshop yang mana mereka adalah para pimpinan LKSA panti asuhan Muhammadiyah di Ponorogo, sebagai pelaksanaan kurikulum ini nantinya, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tim Perumus Melakukan Evaluasi Draft Kurikulum

Setelah draft kurikulum ini disempurnakan, kemudian kurikulum berbasis kader dan dakwah ini ditetapkan sebagai kurikulum resmi oleh masing masing pimpinan LKSA panti asuhan dan di Sahkan oleh Ketua Majelis Pelayanan Sosial PDM Ponorogo. Evaluasi kurikulum perlu dilakukan, agar kurikulum betul-betul layak untuk diterapkan. Evaluasi ini mencakup evaluasi tujuan, sistem, dan evaluasi kusus (Kartowagiran, 2010).

5. Kurikulum pesantren

Kurikulum pesantren berbasis kader dan dakwah di LKSA Muhammadiyah Ponorogo yang sudah ditetapkan dan disahkan yang dilaunching pada Musyawarah Daerah ke 11 Muhammadiyah dan Aisyiyah Ponorogo di expatorium Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 25 Februari 2023. Berikut cover kurikulum seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kurikulum yang sudah disahkan dan dilounching

6. Evaluasi Kegiatan

Untuk mengetahui keefektifan kegiatan ini, tim pengabdian membagikan angket kepada seluruh peserta secara daring. Peserta yang dibagikan angket adalah peserta yang mewakili LKSA Muhammadiyah Ponorogo yang berjumlah 16 orang. Hasil respon peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil evaluasi kegiatan

Pernyataan	Skala			
	Sangat tidak setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
LKSA Muhammadiyah Ponorogo membutuhkan kurikulum pembelajaran				16 (100%)
Kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan LKSA			3 (18,75%)	13 (81,25%)
Kurikulum akan dapat meningkatkan kualitas lulusan LKSA			2 (12,5%)	14 (87,5%)
Peserta workshop akan menerapkan kurikulum pada lembaganya masing-masing			5 (31,25%)	11 (68,75%)
Workshop yang dilakukan memberi manfaat kepada peserta dalam penyusunan kurikulum				16 (100%)
Total/Rata-rata			10 (12,5%)	70 (87,5%)

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 16 peserta yang mengisi angket, nilai rata-rata dengan jawaban 'sangat setuju' mencapai 87,5%, sedangkan yang memilih jawaban 'setuju' nilai rata-ratanya 12,5%. Ini menunjukkan persepsi positif peserta dalam mengikuti kegiatan. Seluruh peserta merasakan kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka dalam penyusunan kurikulum. Dan mereka memiliki komitmen untuk menerapkan kurikulum pada lembaga mereka masing-masing. Sementara itu mereka menilai bahwa kurikulum yang disusun, sudah sesuai dengan kebutuhan LKSA dan akan meningkatkan kualitas lulusan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan penyusunan kurikulum pesantren berbasis dakwah dan kaderisasi di LKSA panti asuhan Muhammadiyah di kabupaten Ponorogo secara umum berjalan dengan lancar. Hasil dari kegiatan ini tersusunnya kurikulum yang selama ini diharapkan oleh semua LKSA panti asuhan Muhammadiyah di Ponorogo. Kurikulum ini telah disempurnakan oleh tim penyusun dalam musyawarah tim dengan mengakomodir semua saran dan masukan dari semua pimpinan LKSA dalam kegiatan workshop sebelumnya. Artinya kurikulum ini betul-betul telah sesuai dengan kebutuhan LKSA sebagai pelaksana kurikulum ini. Dan secara resmi kurikulum ini disahkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dan diluncurkan pada Musyawarah Daerah ke 11 Muhammadiyah dan Aisyiyah Ponorogo di auditorium Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 25 Februari 2023.

Saran tim pengabdian kepada mitra yaitu Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo adalah supaya MPS mengawal dan mendukung penerapan dan pelaksanaan kurikulum ini di semua LKSA Muhammadiyah se Ponorogo, karena ini adalah amanat dari MusyDa ke 11, sekaligus harapan dari semua LKSA. Saran untuk pengabdian selanjutnya, agar dirancang dan dilaksanakan pengabdian lanjutan untuk mengetahui implementasi kurikulum ini di LKSA Muhammadiyah Ponorogo. Dari pengabdian itu akan diketahui efektifitas dari kurikulum ini, dan selanjutnya akan diperbaiki dan dikembangkan supaya lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah memberi kesempatan kepada kami dalam berpartisipasi dan mendapatkan Pendanaan Hibah Riset Muhammadiyah *Batch* VI Tahun 2022. Dan ucapan terimakasih juga kepada PDM Ponorogo yang telah mensupport kegiatan ini, dan kepada seluruh peserta yang telah hadir dalam kegiatan pendampingan penyusunan kurikulum pesantren berbasis dakwah dan kaderisasi di LKSA panti asuhan Muhammadiyah di kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A., Azizah, S., Rahman, M. H., Tianah, I., Khairi, A. I., Romadhon, S., ... Oktafiana, S. (2022). Pendampingan kewirausahaan melalui branding sandal jepit di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 4(1), 18–28.
- Abidin, N., Arifin, S., & Syakarna, N. F. R. (2022). Manajemen penerapan pembelajaran bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 1–14.
- Abidin, N., Prastyaningsih, E., Sugianto, A., & Syukroni, A. (2022). Pelatihan Jurnalisme: Bijak Bermedsos, Training Motivasi dan Digital Marketing di Muhammadiyah Singosaren Ponorogo. *JPN (Jurnal Padamu Negeri)*, 1(2), 39–45.
- Arifin, Z. (2018). *Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 162–183.
- Asry, N. (2019). Model Gerakan Dakwah di Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(1).
- Faishal, G. (2018). *Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab*. Ponorogo: IAIN PONOROGO.
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 26.
- Kartowagiran, B. (2010). Evaluasi kurikulum. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 1–9.
- Lathifah, Z. (2020). *Gerakan Gerakan Islam Indonesia KOntemporer* (M. Wildan, Ed.). Yogyakarta: Diterbitkan oleh Adab Pres Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125–134.
- Mubhar, M. Z., & Fahmi, Z. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Filantropi; Pemaknaan Surah Al Maun. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 78–85.
- Muhammadiyah, P. P. (2012). *Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 01/PED/I. 0/B/2017 Tentang LAZISMU*.
- Nadzifah, Y. (2021). Kota Layak Anak (KLA): Pola Pembangunan Kesejahteraan Anak. In *Pernik Pembangunan Dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta: Bildung.
- Riyanto, R., Laksana, S. D., & Ariyanto, A. (2021). The Role of Islamic Development and Kemuhammadiyah in Increasing Employee Values of Muhammadiyah University of Ponorogo. *ICOIR*, 3(1), 25.
- Sofyan, M. (2019). *Bimbingan Agama Pada Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sudin, A. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. UPI Press.
- Sugianto, A., Riyanto, R., & Tajab, M. (2022). Pelatihan Menulis Seni Kaligrafi Bagi Guru Taman Pendidikan Al Qur'an. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3551.
- Sujino, S. (2019). Manajemen Strategi Pelaksanaan Kurikulum dalam Mewujudkan

- Madrasah Unggul (Studi atas MA Muhammadiyah Kota Metro). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02), 206.
- Sutrisno, E. (2015). *Model Pendidikan Life Skill Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wahyuni, S., Nuraini, N., & Abidin, N. (2019). Strategi Pendidikan Unggul Berbasis Organisasi di Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ponorogo. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 97–110.
- Yuhasnil, Y. (2020). Manajemen kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 214–221.